

TINGKAT KECEMASAN PASIEN TBC DENGAN EFEK SAMPING PENGGUNAAN OAT DI PUSKESMAS PERUMAS II KOTA PONTIANAK

Devi Tiara Angriany¹, Supriadi², Hartono³

Program Studi Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

Email address: devitiara12@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacillus mycobacterium tuberculosis which is a major cause of ill health and one of the leading causes of death worldwide. TB can be cured with treatment that requires the patient to take Anti Tuberculosis Drugs (OAT) every day for at least 6 months. OAT causes side effects that make patients anxious and worried about the treatment.

Purpose: This study aims to determine the relationship between anxiety levels and side effects of OAT at Puskesmas Perumnas II Kota Pontianak. **Methods:** This study used a cross-sectional approach with accidental sampling techniques and a sample of 35 respondents was then tested with Spearman rank. **Results:** Of the 35 respondents who were male, 54.3% and 45.7% female. The most age is early adulthood 31.4%, late adolescents 25.7%, late adults 20%, early elderly and late elderly each 11.4%. Respondents who experienced mild anxiety 48.6%, not anxious 40%, moderate anxiety 8.6%, severe anxiety 2.9%. Respondents who experienced mild side effects of OAT 60% and 40% of severe side effects of OAT. The relationship between anxiety level and OAT side effects is $P \text{ value } 0.188 > 0.05$. **Conclusion:** There is no relationship between anxiety levels and OAT side effects.

Keywords: Tuberculosis, Anxiety, Side Effects of OAT

Abstrak

Latar belakang: Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Basil mycobacterium tuberculosis merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. TBC dapat disembuhkan dengan pengobatan yang mengharuskan pasien menelan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) setiap hari selama minimal 6 bulan. OAT menimbulkan efek samping yang mengakibatkan pasien cemas dan khawatir dengan pengobatannya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan efek samping OAT di Puskesmas Perumnas II Kota Pontianak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross sectional dengan teknik Accidental sampling dan sampel sebanyak 35 responden kemudian di uji dengan Spearman rank. **Hasil:** Dari 35 responden yang berjenis kelamin laki-laki 54,3% dan perempuan 45,7%. Usia terbanyak yaitu dewasa awal 31,4%, remaja akhir 25,7%, dewasa akhir 20%, lansia awal dan lansia akhir masing-masing 11,4%. Responden yang mengalami kecemasan ringan 48,6%, tidak cemas 40%, kecemasan sedang 8,6%, kecemasan berat 2,9%. Responden yang mengalami efek samping ringan OAT 60% dan efek samping berat OAT 40%. Hubungan tingkat kecemasan dengan efek samping OAT yaitu $P \text{ value } 0,188 > 0,05$. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan efek samping OAT.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kecemasan, Efek Samping OAT

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan dan kematian di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyebar melalui udara ketika penderita TB aktif batuk atau mengeluarkan bakteri. Meskipun umumnya menyerang paru-paru, TB juga dapat memengaruhi bagian tubuh lainnya (Global Tuberculosis Report 2021). Sumber penularannya adalah penderita tuberkulosis yang dapat menularkan kepada orang di sekitarnya terutama kontak dekat. Membran sel bakteri ini kaya akan lemak, membuatnya tahan terhadap asam dan tumbuh dengan lambat. Namun, bakteri ini rentan terhadap sinar ultraviolet, sehingga penularan lebih sering terjadi pada malam hari (Oktavia et al., 2016).

Pada tahun 2021 jumlah kasus TBC yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TBC yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus (Profil Kesehatan Indonesia 2021). Pada tahun 2020 jumlah kasus TBC di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 6.341 kasus dengan angka CNR sebesar 123,5 per 100.000 penduduk. CNR tertinggi ada di Kota Singkawang yaitu sebesar 337,3 per 100.000 penduduk yang berarti diantara 100.000 penduduk di Kota Singkawang ada 337 kasus TBC. Di peringkat kedua ditempati oleh Kota Pontianak sebesar 182,8 per 100.000 penduduk. (Profil Kesehatan Tahun 2020 Provinsi Kalimantan Barat).

Berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan angka kejadian TBC. Strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) adalah pengobatan jangka pendek dengan pengawasan yang ketat untuk mencapai hasil pemberantasan yang efektif sehingga TBC tidak lagi menjadi masalah kesehatan (Syahrini dalam Asriwati et al, 2021). Pemberian obat jangka pendek hingga jangka panjang diberikan dari 2 bulan hingga 12 bulan (Keputusan Kemenkes tahun 2019).

Pengobatan TBC membutuhkan waktu lama yang mengakibatkan stress pada penderita TBC. Semakin lama pengobatan yang dilakukan maka semakin berat tingkat stress yang dialami (Zahro & Subai'ah, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh

Prihantono (2018) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 73 responden yaitu 29,21 kecemasan tingkat sedang (antara 22-30), skor tertinggi sebesar 38 kecemasan berat (antara 31-39), dan skor terendah sebesar 20 tingkat kecemasan ringan (antara 13-21). Sedangkan penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Peni et al (2018) dengan hasil dari 31 responden, terdapat 14 responden (43.8%), kecemasan sedang, kecemasan berat 6 responden (18.8%), kecemasan ringan sebanyak 6 responden (18.8%), dan tidak ada kecemasan sebanyak 5 responden (5.6%). Menurut Shen et al (2014) dalam Sartika (2019), menyatakan bahwa ketika diagnosis TBC, pasien merasa khawatir dan takut. Perasaan takut ini bisa berkaitan dengan pengobatan, kematian, efek samping obat, menyebarkan penyakit kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak atau mengalami diskriminasi. Menurut Putri et al (2021), risiko terjadinya ansietas atau kecemasan pada pasien diakibatkan karena proses pengobatan yang lama dan efek samping dari jenis obat yang diberikan. Efek samping obat yang harus dikonsumsi setiap hari dapat mengganggu aktivitas seperti kesemutan dan rasa terbakar di kaki, penurunan nafsu makan, nyeri sendi, urin berwarna kemerahan, serta gatal atau kemerahan pada kulit (Ningrum & Rahmi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 pasien TBC di Puskesmas Perumnas II menunjukkan bahwa 2 orang mengalami kecemasan tingkat ringan. Berdasarkan fenomena dan data diatas, penulis ingin meneliti tingkat kecemasan pasien TBC terhadap efek samping penggunaan obat TBC di Puskesmas Perumnas II.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional serta dalam menentukan sampel menggunakan teknik Accidental sampling didapatkan sampel sebanyak 35 responden dari 38 populasi. Kriteria inklusi berupa pasien TBC yang sudah menjalani pengobatan > 1 bulan, pasien usia ≥ 15 tahun, sudah mengetahui efek samping OAT, dan bersedia menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi berupa pasien putus pengobatan dan pasien yang dirujuk ke layanan kesehatan lain

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	54.3
Perempuan	16	45.7
Total	35	100
Usia		
Remaja Akhir	9	25.7
Dewasa Awal	11	31.4
Dewasa Akhir	7	20
Lansia Awal	4	11.4
Lansia Akhir	4	11.4
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel. 1 didapatkan bahwasanya mayoritas pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak adalah laki-laki sebanyak 19 responden (54,3%) dari pada perempuan yang hanya berjumlah 16 responden (45,7%). Usia yang banyak mengidap TBC di Puskesmas

Perumnas 2 yaitu pada usia dewasa awal berjumlah 11 responden (31,4%), remaja awal 9 responden (25,7%), dewasa akhir 7 responden (20%), sedangkan usia lansia awal dan lansia akhir masing masing berjumlah 4 responden (11,4%)

2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Cemas	14	40
Kecemasan Ringan	17	48.6
Kecemasan Sedang	3	8.6
Kecemasan Berat	1	2.9
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Table. 2 didapatkan hasil bahwa sebagian dari 35 responden pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden (48.6%), 14 responden tidak mengalami cemas (40%), 3

responden (8.6%) mengalami kecemasan sedang dan 1 responden (2.9%) mengalami kecemasan berat. Hal ini menggambarkan bahwa pasien TBC di Puskesmas perumnas 2 Kota Pontianak lebih banyak mengalami kecemasan tingkat ringan.

3. Distribusi Berdasarkan Efek Samping OAT

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Efek Samping OAT Pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak

Efek Samping OAT	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Efek Samping Ringan	21	60
Efek Samping Berat	14	40
Total	35	100

Sumber: Data Pimer, 2023

Berdasarkan Table. 3 didapatkan hasil bahwa dari 35 responden pasien TBC di

Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak merasakan efek samping ringan sebanyak

21 responden (60%) dan 14 responden merasakan efek samping berat (40%). Hal ini menggambarkan bahwa pasien TBC di

Puskesmas perumnas 2 Kota Pontianak lebih banyak mengalami efek samping OAT ringan daripada efek samping OAT berat

4. Kemaknaan Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Efek Samping OAT

Tabel. 4 Analisis Hubungan Efek Samping OAT Dengan Tingkat Kecemasan Pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak

ES OAT	Tingkat Kecemasan								Total	P valu e	R
	Tidak cemas		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Ringan	10	47.6%	9	42.9%	2	9.5%	0	0	21	0.188	0.228
Berat	4	28.6%	8	57.1%	1	7.1%	1	7.1%	14		
Total	14	40%	17	48.6%	3	8.6%	1	2.9%	35		

Sumber: Data Pimer, 2023

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel.4 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami efek samping ringan berjumlah 21 responden (60%) dengan 10 responden (47,6%) tidak cemas, 9 responden (42,9%) kecemasan ringan, dan 2 responden (9,5%) kecemasan sedang. Sementara itu responden yang mengalami efek samping berat berjumlah 14 responden (40%) dengan 14 responden (40%) tidak cemas, 8 responden (57,1%) kecemasan ringan, 1 responden (7,1%) kecemasan sedang, dan 1 responden (7,1%) kecemasan berat.

Berdasarkan tabel.4 dapat dilihat bahwa nilai P value sebesar 0,188 > 0,05 artinya Ho di terima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan efek samping OAT di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,228 yang artinya korelasi antara tingkat kecemasan dengan efek samping OAT sangat lemah. Arah korelasi positif menunjukkan semakin ringan efek samping OAT yang dirasakan pasien maka semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien TBC.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang ditemukan pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 mayoritas berjenis kelamin laki-laki 19 orang (54,3%) sedangkan perempuan sebanyak 16

orang (45,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al (2021), bahwa penyakit TBC banyak diderita oleh laki-laki 67,3% dibandingkan perempuan 32,7%. Laki-laki memiliki risiko 2,07 kali mengalami TBC dari pada perempuan (Pengaribuan et al, 2020). Hal ini terjadi karena laki-laki cenderung memiliki kebiasaan merokok yang dapat mengakibatkan rusaknya fungsi paru-paru dan menurunnya kekebalan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah terinfeksi kuman TBC. Menurut Fitriani & Ayuningtyas (2019), seseorang yang memiliki kebiasaan merokok 2,2 kali lipat lebih berisiko terkena TBC. Laki-laki juga sering berinteraksi sosial karena memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah sehingga potensi tertular TBC tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari 35 pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 mayoritas usia dewasa awal 11 orang (31,4%). Selanjutnya angka terbanyak kedua adalah usia remaja akhir 9 orang (25,7%), dewasa akhir 7 orang (20%), lansia awal dan lansia akhir masing-masing 4 orang (11,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al (2022), menyatakan bahwa usia yang banyak menderita penyakit TBC adalah usia dewasa awal (53,8%). Menurut Christy et al (2022), mengatakan bahwa kelompok usia yang menderita TBC adalah usia produktif (15-55 tahun). Usia produktif adalah usia individu yang memiliki aktivitas tinggi di luar rumah seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan

melakukan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan individu terpapar kuman TBC.

2. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan uji distribusi frekuensi tingkat kecemasan dengan 14 item pertanyaan dengan kuesioner HARS untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien TBC didapatkan sebagian besar mengalami kecemasan ringan 17 responden (48,6%) 14 responden (40%) tidak memiliki cemas, 3 responden (8,6%) mengalami kecemasan sedang dan 1 responden (2,9%) mengalami kecemasan berat. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pasien TBC di Puskesmas Perumnas Kota Pontianak mengalami kecemasan ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmilah et al (2021), dalam jurnalnya mengatakan bahwa sebagian besar pasien TBC di kecamatan wonogiri mengalami kecemasan tingkat ringan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Budijarto et al (2021) mengatakan bahwa dari 46 pasien TBC di BKPM Purwokerto terdapat 40 pasien yang mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan adalah ketakutan yang disertai dengan rasa tidak berdaya, isolasi, dan rasa tidak aman (Stuart, 2023). Tuberkulosis paru sangat mempengaruhi keadaan psikologis pengidapnya. Dampak dari TBC dapat membuat stres dan mengancam jiwa sehingga menimbulkan kecemasan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak memiliki kategori kecemasan ringan, sedang, dan berat yang dimana mayoritas merupakan pasien berusia 17-55 tahun yang sering beraktivitas diluar rumah karena harus bekerja. Menurut Penelitian Marselia et al (2017), pasien TBC berusia produktif antara 17-55 tahun biasanya adalah pencari nafkah keluarga dan memiliki kecemasan berlebihan tentang kesehatan mereka, jika mereka memiliki penyakit kronis, mereka akan menunjukkan gejala depresi yang lebih parah daripada mereka yang berusia lanjut. Hal sejalan dengan temuan Peni et al (2018), bahwasanya pasien TBC mengalami berbagai tingkat kecemasan, mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Kecemasan ringan merupakan hal yang umum terjadi sehari-hari, membuat pasien lebih waspada,

memperluas persepsi, dan dapat memotivasi proses belajar..

Pada penelitian ini pasien TBC memiliki kecemasan tingkat sedang sebanyak 3 responden (8,6%) dan berjenis kelamin perempuan. Menurut Stuart (2023), perempuan cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitive terhadap penyakit yang dideritanya dan merasa tidak percaya diri. Penelitian ini sejalan dengan temuan Peni et al, (2018) yang menyatakan bahwa coping perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Kecemasan tingkat sedang membuat pasien lebih fokus pada hal-hal penting dan mengabaikan hal-hal yang kurang relevan. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 1 responden (2,9%) memiliki kecemasan berat berusia remaja akhir. Kecemasan dapat terjadi pada setiap tingkat perkembangan, dan semakin tua seseorang, semakin baik kematangan emosi dan kemampuan pengalamannya untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sebaliknya, remaja lebih rentan mengalami kecemasan karena selalu bergantung pada orang lain dan sangat memperhatikan keadaan diri, sehingga jika ada perbedaan dengan teman sebayanya maka remaja remaja akan merasa cemas. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Suprpto dalam Ayuningtyas (2018) bahwa Individu dewasa cenderung lebih matang, stabil secara psikologis, dan mampu berpikir jernih. Berbeda dengan orang dewasa, individu yang memiliki usia relatif muda lebih cenderung mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak mengalami kecemasan ringan, namun masih ada beberapa pasien yang mengalami kecemasan sedang hingga berat, sehingga diperlukannya edukasi tentang tanda gejala kecemasan serta penanganan pasien cemas terhadap TBC oleh Puskesmas agar tidak muncul kecemasan yang lebih berat lagi.

3. Efek Samping OAT

Berdasarkan uji distribusi frekuensi efek samping OAT dengan 11 item pertanyaan didapatkan sebagian besar mengalami efek samping ringan sebanyak 21 responden (60%) dan efek samping berat sebanyak 14 responden (40%). Hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al

(2016), menyatakan bahwa hampir semua responden di RSUP Sanglah Denpasar mengalami efek samping OAT ringan.

Pengobatan TBC dilakukan dengan pemberian OAT yang harus ditelan setiap hari selama minimal 6 bulan. Setiap pasien memiliki efek samping OAT yang berbeda tergantung dengan jenis dan dosis obat yang ditelan. Berdasarkan data yang didapatkan bahwasanya lebih dari setengah pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 mengalami efek samping OAT ringan dengan rata-rata yang dirasakan yaitu mual, tidak nafsu makan, warna urin kemerahan, dan nyeri pada sendi. Sedangkan responden yang memiliki efek samping OAT berat dengan rata-rata merasakan gangguan penglihatan, gatal pada kulit, dan gangguan keseimbangan. Menurut Kemenkes (2019), efek samping berupa mual, tidak nafsu makan, dan urin berwarna kemerahan disebabkan oleh Rifampisin (R) sedangkan keluhan nyeri pada sendi disebabkan oleh Pirazinamid (Z).

Berdasarkan data analisis yang didapatkan bahwasanya kategori efek samping OAT pada penelitian ini terdiri dari ringan dan berat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosamarlina et al (2019), yang menyatakan efek samping OAT terdapat efek samping ringan dan efek samping berat. Agar pasien dapat menyelesaikan pengobatan, diperlukannya tindakan guna menghilangkan atau mengurangi efek samping OAT dengan pemberian obat seperti anti nyeri atau mengganti jenis OAT yang diberikan sesuai dengan ketentuan.

4. Hubungan Efek Samping OAT dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan uji Spermank Rank untuk melihat hubungan efek samping OAT dengan tingkat kecemasan didapatkan hasil dengan nilai P value sebesar $0,188 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara efek samping OAT dengan tingkat kecemasan pada pasien TBC di Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker et al (2019), yang menyatakan bahwa pasien TBC di Nepal memiliki hubungan yang signifikan antara efek samping obat dengan kecemasan. Menurut Shen et al (2014) dalam Sartika (2019), menyatakan perasaan cemas ini bisa berkaitan dengan lamanya pengobatan, kematian, efek samping obat, menyebarkan

penyakit kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak atau mengalami diskriminasi.

Berdasarkan data dan wawancara yang dilakukan peneliti pada pasien Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak terdapat lebih dari setengah pasien menjalani pengobatan fase lanjutan lebih dari 2 bulan pengobatan dan rata-rata menyatakan bahwa perasaan cemas, takut, dan khawatir tentang penyakitnya sudah berkurang dari pada saat 1 bulan pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Peni et al (2018), mengatakan bahwa kecemasan lebih banyak dimiliki oleh pasien yang terdiagnosis baru dari pada lama. Pasien yang telah lama didiagnosis TBC mungkin sudah menerima penyakitnya, sementara pasien yang baru didiagnosis memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Pachi et al, 2013). Orang yang baru mendapat diagnosis cenderung lebih cemas daripada mereka yang telah didiagnosis lama karena kurangnya pengetahuan tentang penyakitnya, takut menularkannya kepada orang lain, kurang pengetahuan tentang cara pencegahannya, khawatir tidak dapat menyelesaikan pengobatannya karena memakan waktu lama, khawatir tidak dapat pulih dari penyakitnya, dan tidak yakin apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan antara efek samping OAT dan tingkat kecemasan. Namun, tingkat kecemasan memiliki hubungan dengan lamanya pengobatan, status pernikahan, dukungan keluarga, pendidikan dan pengetahuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 orang. berjenis kelamin laki-laki 54,3% dan perempuan 45,7%. Usia terbanyak yaitu dewasa awal 31,4%, remaja akhir 25,7%, dewasa akhir 20%, lansia awal dan lansia akhir masing-masing 11,4%. Mayoritas responden mengalami kecemasan ringan 48%, tidak cemas 40%, kecemasan sedang 8,6%, dan kecemasan berat 2,9%. Lebih dari setengah responden mengalami efek samping OAT ringan sebanyak 60% dan 40% mengalami efek samping OAT berat. Serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan efek samping OAT

nilai P value $0,188 > 0,05$ dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sangat lemah.

SARAN

1. Bagi ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat
Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan studi pembelajaran guna menambah bahan bacaan di Perpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat.
2. Bagi Puskesmas
Diharapkan Puskesmas meningkatkan kembali edukasi tentang tanda-tanda kecemasan pada pasien TBC dalam menjalani pengobatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menambahkan variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan mengambil sampel lebih dari 35 responden dan dapat mengkaji tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriwati, et al. (2021). Risk Factors of Non-Compliance of Tuberculosis (TB) Patients Taking Medicine in Puskesmas Polonia, Medan, 2021. *Gaceta Sanitaria*, 35, S227-S230.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0213911121002132>
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
<https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/241>
- Budijarto, A.P.K., et al. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. *Herb-Medicine Journal*, 4(4), 21-29.
<https://scholar.archive.org/work/426xgtwy4bdlt25p5mv2fcg6u/access/wayback/http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/download/9579/4438>
- Dinkes. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020*. Pontianak: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.
- Christy, B. A., et al. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(2).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/14830>
- Fitriani, D., & Ayuningtyas, G. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Program Pengobatan Di Wilayah Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edudharma Journal*, 3(2), 17-23.
<http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma/article/view/3>
- Kemenkes RI. (2019). *Keputusan Kemenkes Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marselia, R., et al. (2017). Hubungan antara lama terapi terhadap tingkat gejala depresi pada pasien tb paru di unit pengobatan penyakit paru-paru pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(3).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/24529>
- Ningrum, T. K., & Rahmi, M. (2020). Deskripsi Efek Samping Obat Anti TB pada Pasien TB yang Sedang Menjalani Pengobatan TB di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 4(1), 60-65.
<http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1298>
- Oktavia, S., Mutahar, R., & Destriatania, S. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 124-138.
<http://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/182>
- Pachi, A., et al. (2013). Psychiatric morbidity and other factors affecting treatment adherence in pulmonary tuberculosis patients. *Tuberculosis research and treatment*, 2013.
<https://www.hindawi.com/journals/trt/2013/489865/abs/>
- Pangaribuan, L., et al. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis pada umur 15 tahun ke atas di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(1), 10-

17. <https://www.academia.edu/download/103491725/1545.pdf>
- Peni, S. N., et al. (2018). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6(2), 32-32. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/143>
- Prihantono, W.E. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru pada Pengobatan Fase Intensif di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59309>
- Putri, A., Budijarto, K., Purbowati, M. R., Riyanto, R., & Basuki, D. R. (2021). Kecemasan pada Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. 4(2018), 21–29. <https://scholar.archive.org/work/426xgtwy4bdltN25p5mv2fcg6u/access/wayback/http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/download/9579/4438>
- Rosamarlina, R., et al. (2019). Monitoring Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis di Poli TB DOTS RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 5(2), 10-20. <http://mail.ijid-rspisuliantisaroso.co.id/index.php/ijid/article/view/81>
- Rusmilah, L.A., et al. Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Paru. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 16 (1), 165-176. <https://www.academia.edu/download/77719806/660.pdf>
- Sartika, D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis Paru yang Menjalani Pengobatan di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 204-208. <http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/230>
- Stuart, G. W. (2023). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (2nd Ed) (Budi Anna Keliat, Penerjemah)*. Singapore: Elsevier.
- Walker, I. F., et al. (2019). Depression and anxiety in patients with multidrug-resistant tuberculosis in Nepal: an observational study. *Public Health Action*, 9(1), 42-48. <https://www.ingentaconnect.com/content/iuatId/pha/2019/00000009/00000001/art00008>
- World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report*. France: World Health Organization 2021.
- Zahroh, C., & Subai'ah. (2016). Hubungan Lama Pengobatan TBC dengan Tingkat Stres Penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang. *Journal of Health Sciences*, 9(2), 138-145. <http://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/175>